

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Prestasi belajar siswa yang tinggi menjadi harapan bagi semua pihak, terutama orang tua dan diri sendiri. Bagi sekolah, tingginya prestasi yang dapat diraih siswa akan menggembirakan para pendidik, karena hal tersebut merupakan indikator efektivitas dan produktivitas proses belajar-mengajar di kelas, dan tingginya prestasi siswa tersebut sekaligus juga mengangkat citra sekolah. Bagi orangtua, prestasi belajar anak yang tinggi merupakan suatu kebanggaan dan rasa tidak sia-sia dalam usaha membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka dalam kegiatan belajar. Bagi siswa-siswi sendiri, tingginya prestasi yang diraih dapat memberikan dampak psikologis yang positif, seperti meningkatnya rasa percaya diri, motif berprestasi, dan tingkat aspirasinya. Kalau yang tinggi berlanjut sampai dengan mencapai Nilai Ebtanas Murni (NEM) yang tinggi, hal ini akan menggembirakan baik bagi orangtua, guru, maupun siswa yang bersangkutan, karena akan memudahkan bagi siswa tersebut melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yang akhirnya berakumulasi sampai ia berhasil menjadi seorang sarjana dengan predikat kelulusan yang memuaskan.

Proses belajar yang baik harus didukung pula oleh pendidikan yang baik bagi anak, adapun tujuan pendidikan menurut Djokohadikusumo (1976) bahwa pendidikan merupakan persyaratan untuk mempertahankan manusia dan melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuannya dan membina

kehidupan dalam masyarakat. Dimana fungsi pendidikan adalah memberi kondisi yang menunjang pembangunan segala aspek kehidupan manusia.

*Good dan Brophy* dalam bukunya *Educational Psychologi : A Realistic Approach* mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu *Learning is the development of new associations as a result of experience*. Beranjak dari definisi yang dikemukakannya itu selanjutnya ia menjelaskan bahwa belajar itu suatu proses yang benar-benar bersifat internal (*a purely internal event*). Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang nampak, tetapi diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru itu dapat berupa antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi. Sedangkan menurut *Margaret E. Bell Gredler (1991:3)* mengemukakan sedikitnya terdapat empat sumber pengetahuan belajar, yakni pengalaman empiris, filsafat, penelitian dan teori.

Dalam memperoleh prestasi yang diharapkan seorang siswi juga harus mampu meraihnya secara mandiri. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relative mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan segala permasalahan yang ada.

Menurut Antonius (2000) seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya